

## Nilai Universal Islam Sebagai *Rahmatan Lil 'Alamin* *The Universal Value of Islam as Rahmatan Lil 'Alamin*

Abdulloh Safiq<sup>1\*</sup>, M. Miftakhul Huda<sup>2</sup>, Abdul Khamid<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro

\*Correspondence email: [abullohsafiq@iai-alfatimah.ac.id](mailto:abullohsafiq@iai-alfatimah.ac.id)

Received: 02 June 2024; Accepted: 08 June 2024; Published: 09 June 2024

**Abstract:** The scholars have determined that Islamic law has an eternal *maqashid* (goal) to preserve human intelligence, offspring, property, religion and self-esteem, because Islam never teaches enmity or hatred. This is where the term "religion that *rahmatan lil alamin*" is used to describe Islam. The research aims to complement existing studies and make Universal Islam an implementation of *Rahmatan Lil 'Alamin*. This research was carried out using a qualitative approach, and the researcher functioned as a key instrument, data collection methods were used qualitatively, data analysis was carried out inductively. Universal Islam contains teachings about Humanity (*Al-Ihtimam Al-Insaniyah*), Broad/Global Insight (*Al-Ilmiah Al-Wasi'ah*), High Integrity (*Al-Nazaahah Al-Aliyah*), Constantity and Flexibility (*As-Tsawabit and Al – Mutaghayirat*, Tolerance and Facilitation (*Al-Samahah and Al-Taisir*). Islam is universal and comprehensive, must be implemented in all dimensions of human life, including social and cultural life.

**Keywords:** Universal; Islam; *Rahmatan Lil 'Alamin*

**Abstrak:** Para ulama telah menetapkan bahwa syari'at Islam memiliki *maqashid* (tujuan) yang abadi untuk memelihara akal manusia, keturunan, harta, agama, dan harga dirinya, karena Islam tidak pernah mengajarkan permusuhan atau kebencian. Dari sinilah istilah "agama yang *rahmatan lil alamin*" digunakan untuk menggambarkan Islam. Penelitian bertujuan melengkapi dari kajian-kajian yang telah ada dan menjadikan Universal Islam sebagai implementasi *Rahmatan Lil 'Alamin*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dan peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci, metode pengumpulan data digunakan secara kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif. Islam universal terdapat ajaran tentang Kemanusiaan (*Al-Ihtimam Al-Insaniyah*), Berwawasan Luas/Global (*Al-Ilmiah Al-Wasi'ah*), Integritas Tinggi (*Al-Nazaahah Al-Aliyah*), Konstansitas dan Fleksibilitas (*As-Tsawabit dan Al – Mutaghayirat*, Toleransi dan Mempermudah (*Al-Samahah dan Al-Taisir*). Islam universal dan komprehensif, harus diimplementasikan dalam semua dimensi hidup manusia termasuk kehidupan social dan budaya.

**Kata kunci:** Universal; Islam; *Rahmatan Lil 'Alamin*

### Pendahuluan

Sifat dan karakter Islam adalah agama yang universal dan diterjemahkan dalam Bahasa arab yang disebut *Rahmatan Lil Alamin*, maknanya adalah Islam yang menjamin perlindungan kepada setiap pemeluknya, bahkan menjamin perlindungan kepada seluruh makhluk hidup, alam semesta, dan makhluk yang hidup didalamnya.

Di dalam Al-Quran, Allah banyak menulis mengenai bangsa-bangsa terdahulu yang telah menemui ajalnya. Bangsa-bangsa tersebut menerima hukuman karena kelalaian masyarakatnya, karena ketidaktaatan kepada pemimpin atau karena berbuat kerusakan, seperti pada Qs. Al-Isra/17: 58 yang artinya: "Dan tidak ada suatu negeri pun (yang durhaka

penduduknya), melainkan Kami binasakannya sebelum hari kiamat atau Kami siksa (penduduknya) dengan siksa yang sangat keras". Sebelumnya Allah memperingatkan bahwa setiap umat atau penduduk yang meyakini Islam, memiliki batas waktu dan ajalnya sendiri (Qs. Al-Araf, Qs. Yunus, Qs. Al-Hijr) dan setiap batas waktu tersebut tidak dapat dipercepat maupun diperlambat. Oleh karena itu, manusia memiliki kesempatan untuk menjadi bagian dari akhir umat/bangsa yang baik atau malah sebaliknya.

Para ulama telah menetapkan bahwa syari'at Islam memiliki maqashid (tujuan) yang abadi untuk memelihara akal manusia, keturunan, harta, agama, dan harga dirinya, karena Islam tidak pernah mengajarkan permusuhan atau kebencian. Dari sinilah istilah "agama yang rahmatan lil alamin" digunakan untuk menggambarkan Islam.

## Studi Literatur

Adapun kajian ini sebagai tindaklanjut dari beberapa *research* yang telah membahas tentang *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Namun kiranya penting untuk ditinjau ulang untuk menemukan kebaruan atas kajian-kajian yang telah ada. Diantara kajian yang dijadikan sebagai literatur adalah:

Jurnal Muhammad Nur Jamaluddin, dengan Judul "Wujud Islam Rahmatan Lil Alamin dalam Kehidupan Bangsa di Indonesia".<sup>1</sup> Persamaan dari sudut pandang tema, kajian ini cenderung sama membahas Islam Rahmatan Lil Alamin. Namun terdapat perbedaan pada perwujudan cita-cita Islam dalam kebangsaan dapat diaktualisasikan dengan 3 (tiga) cara, yaitu: (1) memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan memahami perkembangan teknologi dan sains; (2) tidak emosi dalam bergama; dan (3) hati-hati dalam setiap ucapan, perbuatan serta tindakan.

Jurnal dengan judul "Konsep Rahmatil Alamin Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam" yang ditulis oleh Solihin dkk.<sup>2</sup> Persamaan dari sudut pandang tema, kajian ini cenderung sama membahas Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Namun terdapat perbedaan pada pendidikan Islam yang diperlukan berbasis *rahmatan lil alamin*.

Jurnal dengan judul "Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Alamin" yang diterbitkan oleh Al-Afkar Journal for Islamic Studies.<sup>3</sup> Maka terdapat Persamaan dari sudut pandang tema, kajian ini cenderung sama membahas Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Namun ada perbedaan dalam memiliki prinsip-prinsip yang ciri khas atau karakteristik yang dapat dirasakan kehadirannya oleh umat manusia.

Maka penulis bertujuan untuk melengkapi dari kajian-kajian yang telah ada menjadi Nilai Universal Islam sebagai implementasi Rahmatan Lil Alamin dan kehidupan bermasyarakat secara luas.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang berarti penelitian dilakukan dalam kondisi objek alamiah. Peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci; metode pengumpulan data digunakan secara kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif atau

---

<sup>1</sup> Muhammad Nur Jamaluddin, 'WUJUD ISLAM RAHMATAN LIL ÂLAMIN DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DI INDONESIA', n.d., <http://www.iain->

<sup>2</sup> Nurwajah Ahmad, Andewi Suhartini STAI La Tansa Mashiro, and Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 'Rahmatil Alamin Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam', n.d.

<sup>3</sup> Ais Mariya Ulva et al., 'PELAKSANAAN KONSEP ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN', *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, August 2021.

kualitatif; dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pentingnya daripada generalisasi.<sup>4</sup> Jenis penelitian termasuk dalam penelitian eksploratif yaitu dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan permasalahan yang awalnya peneliti hanya memahami permasalahan yang ada secara umum, baru kemudian peneliti melakukan penelitian. Penelitian eksploratif memiliki masalah yang belum pernah dijejaki, dan berusaha menemukan atau mengungkap permasalahan yang sedang dibutuhkan atau akan diteliti.<sup>5</sup> Peneliti menggunakan studi literatur sebagai metode penelitian, yang berarti peneliti memeriksa bahan kepustakaan yang diperlukan untuk penelitian dan melakukan wawancara dengan informan yang diperlukan untuk penelitian.<sup>6</sup>

## Kajian dan Pembahasan

### *Pengertian Islam Rahmatan Lil 'Alamin*

Kalimat ini terdiri dari dua kata, pertama: Rahmat yang diambil dari kata *Rahima* yang bermakna Rahim wanita, ketika disebut *Rahmah* maka artinya adalah “kasih sayang dan kelembutan yang diiringi berbuat baik kepada yang disayangi”.<sup>7</sup> Kata *Rahmah* sangat banyak disebutkan dalam Al-Quran kurang lebih sebanyak 25 ayat dengan konteks yang berbeda-beda, hal ini menunjukkan bahwa sangat penting dan tingginya kedudukan *rahmat* dalam ajaran Islam itu sendiri.

Kata yang kedua adalah *Lil 'Alamin* artinya adalah “diperuntukkan kepada macam-macam alam kehidupan. At-Thabari menyebutkan *'Alamin* adalah jamak dari *Alam* yaitu nama bagi jenis-jenis umat atau bangsa, setiap jenis suku bangsa disebut “*Alam*”, karenanya manusia juga disebut alam dan setiap manusia disuatu zaman disebut alam. Termasuk juga jin dan iblis serta sejenisnya disebut alam dan semua jenis makhluk disebut alam.”<sup>8</sup>

Ibnu Katsir ketika menafsirkan rahmatan lil alamin dalam QS. Al-Anbiya: 107 menjelaskan: “Muhammad saw adalah rahmat bagi semua manusia, siapa saja yang menerimanya, berarti mereka bersyukur nikmat besar ini, maknanya adalah kasih sayang dan mereka akan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya siapa yang menolaknya maka mereka akan sengsara di dunia dan akhirat. Oleh karena itu Nabi saw bersabda: ‘Aku tidaklah diutus sebagai tukan laknat, tapi akau diutus untuk menjadi rahmat’” (HR. Muslim). Dalam riwayat lain Nabi bersabda: “Sesungguhnya aku adalah rahmat yang memberi hidayah pada manusia” (HR. At-Thabrani, Ad-Darimi dan Al-Hakim. Dishahihkan oleh At-thabrani dan Al-Hakim).<sup>9</sup> Maka tujuan utama syari’ah, adalah mewujudkan maslahat bagi manusia, Allah SWT mengutus para Nabi dan Rasul untuk mewujudkan tujuan tersebut yaitu Menjadi Rahmat bagi Alam Semesta. Firman Allah: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”. (QS. Al-Anbiya: 108).

Dapat disimpulkan bahwa Islam *rahmatan lil alamin* adalah Islam yang mengajarkan dan menyebarkan budaya dan tsaqafah cinta, kedamaian dan kasih sayang, kelembutan dan

---

<sup>4</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods) (Bandung: Alfabeta, 2014). Hlm. 9

<sup>5</sup> Bugin, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2021). Hlm. 50

<sup>6</sup> Moh. Nazir, Metode Penelitian (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014). Hlm. 72

<sup>7</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, Mu’jam Mufradat Li Alfadzil Qur’an (Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2013). Hlm. 215

<sup>8</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, Tafsir At-Thabari, Cet. 1 (Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2004). Hlm. 124

<sup>9</sup> Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. 3 (Beirut: Daar Al-Fikr, 1994).

penghormatan kepada seluruh manusia, memberi petunjuk dan hidayah kepada mereka di seluruh dunia.

### ***Dasar Pedoman Islam Rahmatan Lil 'Alamin***

Islam Rahmatan lilalamin memiliki prinsip-prinsip yang menjadi ciri khas Islam yang menghadirkan cinta kasih dan kedamaian bagi dunia. Berikut ini beberapa prinsip Islam Rahmatan Lilalamin menurut kajian komprehensif para Ulama.

### ***Menjunjung Kemanusiaan (Al-Ihtimam Al-Insaniyah)***

Menjunjung Kemanusiaan maksudnya adalah, bahwa Islam sesuai dan selalu mengcover semua kebutuhan dan karakter manusia. Pembebanan ibadah, hukum, perintah dan larangan dalam syariah Islam pasti sesuai dan selaras dengan kemampuan dan kebutuhan manusia. Tidak ada ajaran Islam yang bertentangan dengan kemanusiaan dan tidak ada syariah yang tidak mengandung maslahat manusia, karena syariah Islam tidak diciptakan oleh Allah dengan sia-sia, hampa dan tanpa manfaat dan tujuan.<sup>10</sup> Allah berfirman “Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka”. (QS. Shad: 27).

Manusia dalam Islam bermakna bahwa tidak ada ajaran di dunia ini yang lebih lengkap, sempurna dan komprehensif menjelaskan tentang hakikat kehidupan manusia selain syariah Islam. Tidak ada kitab suci dan ideologi di dunia ini yang lebih unggul dan futuristic menjelaskan kehidupan manusia, baik sumber materi penciptaannya, proses terjadinya, karakteristiknya, kewajiban-kewajibannya dan kemana akan dikembalikan kehidupan mereka selanjutnya, selain Al-Qur'an yang menjadi sumber utama syariah, dan dijelaskan dalam surat yang bernama Al-Insan (manusia). Allah berfirman: “Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafur”. (QS. Al-Insan: 1-3)

Pedoman dan panduan hidup manusia, yang diturunkan oleh Allah untuk manusia dan lingkungannya, disesuaikan dengan akal, hati, emosional, fitrah dan fisiknya. Sehingga tidak ada ajaran Islam baik konsep maupun implementasinya yang tidak dapat dimengerti, dirasakan dan diamalkan oleh manusia. Seluruh perintah dan larangannya telah dimudahkan oleh Allah SWT dengan kemampuan manusia dan kemanusiaannya. Allah berfirman: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”(QS. Al-Baqarah: 286)

---

<sup>10</sup> Khairan Muhammad Arif, Moderasi Islam, Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam (Jakarta: Ikadi Press, 2020). Hlm. 220

### ***Berwawasan Luas / Global (Al-Ilmiah Al-Wasi'ah)***

Yang dimaksud dengan berwawasan luas atau global adalah, bahwa syariah Islam bersifat mendunia, tidak dibatasi oleh geografi wilayah tertentu, suku, ras dan bangsa tertentu atau iklim serta geopolitik tertentu. Syariah Islam berlaku untuk seluruh alam dan seluruh manusia yang mau menerimanya. Tidak ada perbedaan antara tujuan dan ajaran syariah di Arab dengan diluar Arab atau sebaliknya, tidak ada perbedaan keyakinan umat Islam terhadap syariah bahwa dia bersumber dari Allah dan untuk maslahat seluruh alam dimanapun mereka berada.<sup>11</sup>

Tidak ada perbedaan pengamalan pokok-pokok syariah (ushul) kecuali dalam masalah cabang dan rantinya (furuiyah) dimanapun umat Islam berada di kolong dunia ini. Tidak ada perbedaan diantara umat Islam dunia dalam pelaksanaan ibadah, muamalah, hukum dan moralitasnya. Globalisasi syariah Islam mengajarkan persaudaraan dunia antara manusia lintas golongan-golongan, suku bangsa dan bahasanya. Syariah Islam mengajarkan tolong menolong global antara manusia dan memelihara lingkungannya. Sebaliknya syariah Islam mengharamkan permusuhan antara manusia dimanapun mereka berada di dunia ini tanpa memandang suku, ras, agama, warna kulit dan bangsanya selama tolong menolong itu untuk kebaikan dan maslahat manusia. Allah berfirman: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsaberbangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat: 13). "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya". (QS. Al-Maidah: 2).

Globalisasi syariah Islam bermakna bahwa syariah Islam untuk diperuntukkan untuk seluruh manusia dan seluruh alam semesta, rahmat globalisasi Islam adalah rahmat seluruh alam dan seluruh lingkungan manusia. Negeri Islam adalah semua negeri yang telah dan akan dikumandangkan Laa Ilaaha Illallah (tidak ada Tuhan selain Allah). Karena syariah ini berasal dari Tuhan semesta Alam, Allah Subhanahu wata'ala. Oleh karenanya Nabi umat Islam adalah Nabi dan Rasul untuk semua manusia dan seluruh alam semesta. "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam". (QS. Al-Anbiya: 108). "Dan Kami tidak mengutusmu wahai Muhammad kecuali untuk seluruh manusia" (QS. )

### ***Integritas Tinggi (Al-Nazaahah Al-Aliyah)***

Integritas tinggi adalah keseluruhan atau totalitas ajaran syariah Islam, meliputi seluruh atau semua aspek kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Islam tidak menerima dan mengenal pembagian atau pembatasan ajarannya pada dimensi atau bidang tertentu dalam kehidupan manusia, karena syariah Islam berasal dan bersumber dari Tuhan yang Maha Sempurna Allah SWT.

Ajaran Islam adalah syariah yang mengatur dan membimbing kehidupan manusia di dunia dan akhirat, bahkan aspek ajaran syariah yang paling tinggi dan besar adalah aspek akhirat yang dikenal dengan aspek ibadah. Aspek kedua adalah muamalah yang mengatur kehidupan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Inilah

---

<sup>11</sup> Khairan Muhammad Arif. 222

karakteristik syariah Islam yang komprehensif secara vertikal dan horizontal. Firman Allah: “Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu”. (QS. Al-Maidah: 3)<sup>12</sup>

Syariah Islam dalam bentuk Ibadah membimbing manusia dalam berinteraksi dengan Allah SWT secara sempurna dan totalitas, tidak menyisakan sedikitpun dari dimensi dirinya, waktunya, pikirannya, akalunya, hatinya, emosional, psikologis, jiwanya, fisiknya atau lahir dan bathin kecuali hanya untuk Allah SWT.<sup>13</sup> Inilah pengertian dan hakikat ibadah dalam syariah Islam. Allah berfirman: “katakana wahai Muhammad sesungguhnya shalatku, manasikku hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam” (QS.).

Demikian pula bahwa ajaran Islam dalam bentuk muamalah mengatur dan membimbing secara sempurna dan lengkap semua dimensi interaksi hidup antar manusia dan lingkungannya. Muamalah Islamiyah adalah muamalah komprehensif dan menyeluruh, meliputi semua aspek politik, ekonomi, budaya, sosial, pendidikan keluarga, hankam, teknologi dan semua aspek kehidupan manusia lainnya, tanpa terkecuali. Allah berfirman: “kami tidak melupakan dalam Al-Qur’an segala sesuatu” (QS. ). Oleh karenanya syariah Islam relevan untuk semua profesi apapun yang digeluti manusia di dunia ini.

Al-Nazaahah Al-Aliyah syariah Islam bermakna bahwa syariah ini ditujukan dan diterapkan untuk semua jenis kelamin dan fase hidup manusia, laki dan perempuan, anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua, masa sulit dan masa lapangnya. Walaupun terdapat penyikapan syariah yang berbedabeda pada usia dan kondisi tertentu dalam hidup manusia. Syariah Islam menyiapkan semua aturan dan konsep hidup untuk semua jenis kelamin manusia, usia dan fase kehidupannya secara adil, proporsional, seimbang dan menyeluruh. Allah berfirman: Allah telah menjadikan kalian dari lemah, tua. (QS. Lukman) Al-Nazaahah Al-Aliyah syariah Islam bermakna mengatur semua dimensi diri manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT (ibadah) dan mengatur serta membimbing dan membina seluruh aspek kehidupan manusia dengan manusia lainnya dan lingkungannya (muamalah) secara integral, seimbang dan bersinergi. Sehingga bidang ibadah tidak menjadi penghalang atau pengurang bidang muamalah, ibadah tidak mendistorsi dan menzalimi muamalah demikian pula sebaliknya. Keduanya berjalan secara harmonis dan bersinergi.

Al-Nazaahah Al-Aliyah syariah Islam juga bermakna, bahwa syariah Islam berlaku dan relevan untuk setiap tempat, waktu dan iklim. Ibadah, muamalah dan hukum Islam relevan dan berlaku kapan saja dan dimana saja, tanpa pembatasan dan diskriminasi. Tidak ada Negara atau bangsa yang lebih superior dalam syariah Islam dari bangsa lainnya. Tidak ada suku, ras dan bangsa tertentu yang dapat mengklaim bahwa ras, suku dan bangsanya lebih Islami, lebih baik dan lebih unggul dari bangsa dan suku lainnya di dunia ini. Karena Allah telah menetapkan bahwa: “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa”.(QS. Al-Hujurat: 13). Maka yang paling mulia adalah yang paling beriman, bertakwa, lebih konsisten terhadap syariah dan akidahnya.

### ***Konstanitas dan Fleksibilitas (As-Tsawabit dan Al--Mutaghayirat)***

Karakter terakhir dari ajaran Islam ini adalah as-tsawabit dan almutaghayirat, yaitu karakter ajaran Islam yang terklasifikasi dengan indah dan penuh hikmah dan rahasia tinggi dari Allah, ajaran islam yang tergolong konstan ajeg dan abadi tidak akan pernah berubah, seperti seluruh jenis rukun iman dan rukun Islam. Juga ajaran-ajaran pokok akhlak serta hal-

<sup>12</sup> Khairan Muhammad Arif.

<sup>13</sup> Yusuf Al-Qardhawi, Al-Khashais Al-Ammah Lil Islam (Kairo: Maktabah Wahbah, 2023). Hlm. 95

hal yang telah diharamkan oleh Allah secara pasti (qath'iy) adalah tsawabit yang tidak menerima ijtihad dan pembaruan.

Ajaran Islam ada juga yang tergolong mutaghayirat yaitu semua hal yang terkait dengan sarana dan prasarana, metode dan strategi, media dan alat, cara dan teknik selain pokok agama (ushul ad-din), semuanya adalah mutaghayirat yang dapat menyesuaikan tempat dan waktu, fleksibel sesuai dengan kondisi manusia dan lingkungannya. Sehingga dengan karakter ini, Islam tetap menjadi ajaran yang paling orisinal dan autentik, dalam waktu yang sama ajaran-ajaran Islam juga relevan dan sesuai untuk setiap zaman dan tempat.<sup>14</sup>

### ***Toleransi dan Mempermudah (Al-Samahah dan Al-Taisir)***

As-Samahah adalah memudahkan atau toleransi kepada orang lain<sup>15</sup>. Adapun at-taisir adalah kemudahan dan keringanan<sup>16</sup>. Ibnu Manzur hampir menyamakan makna as-samahah dan at-taisir yaitu kemudahan. Ibnu Asyur memaknai as-samahah adalah kemampuan berinteraksi dengan mudah dan proporsional, atau sikap pertengahan antara memudahkan dan mempersulit<sup>17</sup>.

Ajaran Islam adalah ajaran yang sangat menghindari kesulitan bagi umat manusia dalam memahami dan mengimplementasikannya, sehingga tidak ada ranah syariah Islam yang sulit kecuali dimudahkan oleh Allah SWT. Ini bukan berarti semua ajaran syariah Islam seluruhnya mudah, karena itu tidak sesuai logika manusia, sebab sulit dan mudah dua hal yang ditakdirkan Allah SWT kepada makhluk-Nya, juga kepada syariatnya. Sebagaimana Allah mentakdirkan ada yang kaya dan ada yang miskin, siang dan malam dan sebagainya.

Toleransi dan kemudahan yang dimaksud di sini adalah bahwa Allah SWT menjadikan ajaran Islam selalu membolehkan memilih yang termudah dan terbaik baik hamba-Nya bukan yang sulit dan buruk, Allah selalu membolehkan pilihan yang toleran dan tidak memberatkan bagi seluruh mukallaf. Allah SWT selalu menyertakan kemudahan kepada hamba-Nya ketika mereka menghadapi kesulitan dalam melaksanakan perintah-Nya dan dalam menghadapi kehidupan mereka sehari. Allah berfirman: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu". (QS. Al-Baqarah: 185). "Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur". (QS. A-Maidah: 6). "Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia". (QS. Al-Haj: 78). "Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan". (QS. Al-Insyirah: 6-7).

Dari Ibnu Abbas RA, Nabi SAW bersabda: "Agama yang paling dicintai oleh Allah adalah yang lurus dan mudah (Al-Hanafiyah As-Samahah)"(HR. Bukhari). Nabi SAW bersabda kepada Ali bin Abi Thalib dan Muaz bin Jabal ke Yaman: "Kalian mudahkanlah dan jangan persulit umat, berikanlah kabar gembira dan jangan membuat mereka lari/menghindar"(HR. Bukhari). Nabi SAW bersabda kepada para Sahabatnya, ketika seorang Badui kencing di masjid: "Sesungguhnya aku diutus kepada kalian untuk memudahkan

<sup>14</sup> Khairan Muhammad Arif, Moderasi Islam, Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam. Hlm. 230

<sup>15</sup> Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, Cet. 4 (Kairo: Daarul Hadits, 2003).

<sup>16</sup> Ibnu Manzur.

<sup>17</sup> At-Thahir bin Asyur, *Maqashid As-Syari'ah Al-Islamiah* (Kairo: Daar As-Salam, 2006).

bukan untuk menyulitkan atau menyusahkan” (HR. Bukhari). Oleh karenanya ajaran Islam sangat menghindari pemahaman radikal, keras dan intoleran kepada orang lain.

Syariah Islam selalu menghendaki kemudahan dan pilihan-pilihan yang mudah, bukan pilihan-pilihan yang sulit dan susah serta merepotkan. Inilah karakter utama syariah Islam sebagaimana ini adalah karakter utama wasathiyah Islam. Demikian pula sifat toleran adalah karakter utama Islam. Nabi dan para Sahabat memahami dan mengamalkan syariah Islam dalam posisi toleran dan menerima perbedaan. Telah terjadi di antara para sahabat Nabi perbedaan pendapat tentang suatu masalah dalam syariah dan mereka saling toleran atas pendapat masing-masing (khilaf tanawu'), tanpa memaksakan pendapat kecuali pada masalah benar salah, petunjuk dan hidayah, halal dan haram atau yang dikenal dengan perbedaan yang bertentangan (khilaf mudhad). Para ahli sejarah seperti Ad-Zahabi, Ibnu Katsir, At-Thabari, As-Suyuthi dan lainnya menulis dalam sejarah mereka tentang perbedaan pandangan antara sahabat bahkan antara Nabi SAW dan sahabat.

### ***Islam dalam Sosial dan Budaya***

Kehidupan Sosial adalah salah satu ranah kehidupan manusia yang paling penting yang harus dikenal dan ketahui oleh manusia, karena manusia adalah makhluk social. Interaksi manusia dengan kehidupan atau lingkungan social adalah salah satu kebutuhan utama manusia.

Para ahli mendefinisikan kehidupan social dengan interaksi dan kehidupan bersama antar manusia karena kesamaan kepentingan dan tujuan, sebagaimana yang jelaskan oleh Ibnu Qayim Al-Jauziyah “Bahwa berkumpul, berinteraksi, bersatu adalah ciri manusia, sehingga dari sinilah dikenal kata Ummat, karena mereka adalah kumpulan manusia yang bersatu karena agama yang satu dalam suatu waktu”<sup>18</sup>. John Dewey (1859- 1952) “Kehidupan social adalah berkumpul, saling merasakan dan berserikat dalam suatu tujuan dan kepentingan serta saling tulus dalam mencapai tujuan umum”<sup>19</sup>. Kehidupan social atau lingkungan social dewasa ini dibagi oleh para ahli menjadi beberapa dimenasi atau jenis, diantaranya: Keluarga, Sekolah, Tempat kerja, Tempat Ibadah, Masyarakat dan Media massa.

Adapun budaya menurut Edward Taylor adalah “Konsep keseluruhan tentang sesuatu yang meliputi pengetahuan, ideology, seni, akhlak, hukum, adat istiadat, kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh manusia sebagai salah satu anggota masyarakat”. Jadi dimensi budaya adalah: Pengetahuan, Ideologi, Akhlak dan budi pekerti, Ilmu Pengetahuan, Seni dan sains, Bahasa, Hukum dan Adat Istiadat.

Dimensi-dimensi budaya di atas dapat diwarnai oleh agama dan ideology tertentu. Sejarah membuktikan bahwa silih bergantinya budaya di dunia dipengaruhi oleh agama dan ideology yang berpengaruh di dunia pada saat itu. Budaya atau tsaqafah ini dibentuk bukan dalam waktu yang singkat tapi dalam waktu yang panjang. Para ahli mengatakan bahwa sesuatu dapat disebut budaya, apabila berlangsung lama, disepakati dan bermanfaat bagi manusia

---

<sup>18</sup> Khairan Muhammad Arif, Al-Ara At-Tarbawiyah Indal Imam Ibnu Qayim Al-Jauziyah (Kairo: Liga Arab, 2005). Hlm. 95

<sup>19</sup> Khairan Muhammad Arif, Moderasi Islam, Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam. Hlm. 230

## ***Implementasi Islam rahmatan lilalamin dalam kehidupan Sosial dan Budaya***

### ***Implementasi Rahmatan Lil Alamin dalam Kehidupan Sosial***

Dalam Islam dimensi lingkungan social manusia yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang adalah lingkungan keluarga, karena keluarga adalah cikal bakal lahirnya manusia dan tempat mereka hidup dan beradaptasi pertama kali. Karenanya Rasulullah saw bersabda:

“Setiap anak lahir dalam keadaan sesuai fitrahnya (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi atau Nashrani” (HR. Muslim). Oleh karena itu Islam sangat memperhatikan lingkungan keluarga dalam mendidik anak, membangun karakter dan akhlak serta membentuk keperibadian manusia. Sehingga Allah swt mewajibkan menjaga dan mendidik keluarga shaleh dan menjadikannya bagian penting dalam ajaran Islam setelah menjaga diri sendiri. Allah berfirman: “Wahai orang-orang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (QS. At-Tahrim: 6).

Nabi saw sangat memperhatikan dan sangat tegas memberi himbauan dan memberikan teladan agar umat Islam yang rahmatan lilalamin ini memberikan cinta dan kasih sayang kepada keluarga, isteri dan anak. Nabi saw bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik dan mencintai keluarganya dan aku adalah orang yang paling baik dan mencintai keluargaku”(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Adapun Implementasi Nilai-nilai Rahmatan Lil alamin dalam kehidupan social lainnya seperti sekolah, masyarakat, Tempat Ibadah dan tempat kerja serta Media Massa, maka islam telah memberikan gaiden dan prinsip-prinsip mulia dan abadi dalam Al-Qur’an, Hadits dan praktek hidup Nabi saw dan sahabat sangat kaya dan implementatif dalam hal ini. Diantara gaiden dan prinsip-prinsip islam rahmatan lilalamin dalam masalah social selain keluarga dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Interaksi social antar manusia yang majemuk, bersuku-suku dan berbangsa, harus dibangun berdasarkan prinsip saling mengenal (ta’ruf) antara satu dengan yang lain, namun yang paling mulia adalah yang bertakwa. (QS. Al-Hujuraat: 13)
- b. Kehidupan social harus dibangun berdasarkan prinsip saling tolong menolong dalam kebaikan dan hal positif bukan dalam keburukan dan hal negative, baik di kantor, di masyarakat umum, media maupun dalam sarana ibadah. Allah berfirman: “Saling tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa dan jangan saling tolong menolong dalam dosa dan permusuhan” (QS. Al-Maidah: 2)
- c. Interaksi social harus dibangun dalam bingkai kasih sayang dan lemah lembut, agar manusia saling mencintai, menghormati dan bersatu, ini tidak hanya diimplementasikan dalam masjid, majelis taklim, tetapi juga dalam kehidupan kerja, pendidikan dan media massa (QS. Ali Imran: 159)
- d. Keputusan yang bersifat social kemasyarakatan dan bernegara harus berdasarkan syura, sehingga melahirkan keputusan yang baik, berkualitas dan lebih sempurna (QS. Ali Imran: )
- e. Untuk menjaga kehidupan masyarakat yang tentram dan aman dari isu hoax dan adu domba, harus dibangun sikap tabayyun atau klarifikasi dan cek and recek terhadap sumber informasi yang menyebar di kalangan masyarakat (QS. Al-Hujurat: 6)
- f. Kehidupan social yang baik dan damai adalah menghindari saling meremehkan dan melecehkan antar anggota masyarakat, suku dan bangsa, karena boleh jadi yang diremehkan lebih baik dari kelompok yang meremehkan (QS. Al-Hujarat: 11)

- g. Anggota masyarakat harus menjauhi praduga negatif dan kecurigaan yang berlebihan pada anggota masyarakat lainnya, sebaliknya harus dibangun sikap positif thinking (Husnu Dzon) kepada pihak lain, agar tercipta kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat (QS. Al-Hujurat: 12)
- h. Kehidupan social harus terbebas dari sikap saling benci dan saling bermusuhan, karena sikap perbuatan ini sama dengan memakan bangkai saudaranya sendiri, baik dalam lingkungan social bertetangga, tempat kerja maupun di media massa (QS. Al-Hujurat: 12)
- i. Dalam masyarakat Muslim ditetapkan bahwa mereka adalah saling bersaudara sepenanggungan, bila terjadi gesekan antara mereka harus segera didamaikan, sehingga tercipta ukhuwah Islamiyah yang kuat (QS. Al-Hujurat: 10)
- j. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dan khususnya dalam Muslim harus dibangun sikap saling memaafkan antar individu masyarakat, bahkan saling meminta ampunan dosa kepada Allah swt, baik dilingkungan kerja, ibadah ataupun di media massa (QS. Ali Imran: 159).

### ***Implementasi Rahmatan Lil Alamin dalam Kehidupan Budaya***

Bila dilihat dari dimensi budaya di atas, maka islam rahmatan lil alamin telah terwujud dalam dimensi pengetahuan, bahasa, ideology, akhlak, Hukum, seni dan sebagainya. Islam selama tujuh abad (Abad 7-14 Masehi) telah menyumbangkan nilai-nilai budaya yang luar biasa. Hal ini bisa dilihat dari konsep Al-Qur'an dan As-Sunnah serta kehidupan Nabi, sahabat dan para Tabi'in, juga fakta yang tertulis sepanjang masa dan peninggalan serta karya-karya fenomenal dalam peradaban Islam yang mulia dan tinggi.

### ***Rahmatan lil alamin dalam Ilmu Pengetahuan***

Ilmu Pengetahuan sebagai dimensi utama sebuah budaya, telah memperlihatkan bagaimana ajaran Islam yang rahmatan lil alamin, ketika Allah swt, mengangkat derajat orang berilmu sama dengan derjat orang yang beriman, bahkan Ilmu adalah prasyarat utama keimanan seorang hamba. Allah berfirman: "Allah mengangkat derajat orang beriman diantara kalian dan orang berilmu beberapa derajat" (QS. Al-Mujadilah: 11)

Allah swt juga menetapkan bahwa orang yang paling takut kepada Allah, adalah orang yang paling berilmu. Rasa takut dalam Islam adalah sifat dan akhlak paling tinggi seorang hamba kepada Allah swt. Semakin takut seorang hamba semakin memiliki budaya akhlak dan adab paling tinggi kepada Allah swt. Allah berfirman: "Sesungguhnya orang yang paling takut kepada Allah adalah para hambanya yang Ulama" (QS. Fathir: 12)

Bahkan Rasulullah saw, berani mengklaim bahwa sebaik-baik manusia adalah hamba Allah yang berilmu, bagaikan posisinya dengan umatnya yang paling rendah, beliau bersabda: "Sesungguhnya keutamaan seorang alim atas seorang abid (ahli ibadah) seperti keutamaan antara aku dan orang paling rendah di antara kalian" (HR. Tirmidzi).

Islam melarang melakukan sesuatu tanpa Ilmu, sehingga menimbulkan masalah dan permusuhan serta kekerasan, Allah berfirman: "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui, karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani semua itu akan diminta pertanggungjawabannya" (QS. Al-Isra: 36)

### ***Rahmatan lil alamin dalam Bahasa***

Bahasa yang merupakan dimensi utama dalam sebuah budaya, juga menunjukkan bahwa Islam memiliki bahasa agama yang universal dan lembut, kosakatanya paling banyak dan paling sopan dan indah di dunia, yaitu bahasa Arab. Allah menjelaskan bahwa bahasa Arab adalah tinggi dan jelas. "padahal Al-Qur'an ini adalah dalam bahasa Arab yang jelas." (QS. An-Nahl: 103)

Al-Qur'an selain menggunakan bahasa Arab yang indah dan lembut penuh kasih sayang, juga memberikan panduan dan prinsip kepada umatnya agar memakai bahasa dan kata-kata yang tepat, jelas lembut kepada orang lain sebagai nilai rahmatan lil alamin. Allah berfirman: "Wahai orang-orang beriman bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah kata-kata yang benar." (QS. Al-Ahzab: 70)

Islam melarang semua ucapan dan kata-kata yang tidak baik dan negative, apalagi menimbulkan permusuhan. Nabi saw bersabda: "Muslim itu adalah ketika orang lain selamat dari lidah dan lisannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

### ***Rahmatan Lil alamin dalam Akhlak***

Dalam Akhlak dan perilaku sehari-hari, Islam juga mewajibkan kepada umatnya untuk berakhlak mulia. Akhlak paling mulia yang pernah dioraktekkan oleh manusia sepanjang sejarah adalah akhlak Nabi Muhammad saw, sesuai rekomendasi Allah swt: "Sungguh engkau Muhammad berada pada puncak akhlak yang paling tinggi." (QS. Al-Qalam: 4)

Bahkan Nabi saw menjelaskan bahwa manusia yang paling sempurna imannya adalah yang paling berakhlak baik, dan beliau diutus sebagai Nabi adalah dengan misi utama memperbaiki akhlak mulia. "Iman mukmin yang paling sempurna adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Abu Daud)

### ***Rahmatan Lil alamin dalam adat istiadat***

Menurut Abdul Wahab Khallaf, adat adalah kebiasaan manusia yang terus dilakukan berupa ucapan, perbuatan atau yang ditinggalkan. Para Ulama menyepakati bahwa adat Istiadat tidak boleh melahirkan kerusakan, sebaliknya adat istiadat yang baik dan mengandung maslahat serta tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits atau syari'at, maka adat istiadat tersebut dapat menjadi hukum. Adat menjadi hukum. Diantara adat kebiasaan masyarakat modern yang telah menjadi hukum dan dibolehkan oleh syara' adalah: jual beli suatu barang di toko tanpa melafadzkan akad antara penjual dan pembeli, tapi langsung dibayar lewat transfer atau memasukkan uang pada mesin dan sebagainya.

### **Kesimpulan**

Islam rahmatan lil alamin adalah Islam yang sesuai dengan fitrah manusia, Islam yang membawa kasih sayang, cinta bukan kebencian, kedamaian bukan permusuhan. Islam rahmatan lil alamin adalah Islam yang membawa kemudahan bukan kesulitan dan membawa solusi kehidupan bukan masalah dan pertikaian.

Islam rahmatan lil alamin adalah ajaran Allah SWT yang paling mengetahui seluk beluk manusia, karenanya dia menjadi ajaran dan ideology yang menyelamatkan manusia, mengajarkan saling menghormati dan saling toleransi, selama menghasilkan maslahat bagi manusia. Islam rahmatan lil alamin adalah Islam universal dan komprehensif, harus diimplementasikan dalam semua dimensi hidup manusia termasuk kehidupan social budaya.

Dalam kehidupan sosial, islam menjadi rahmat dalam kehidupan keluarga, lingkungan pendidikan, Masyarakat, lingkungan kerja, ibadah dan media massa. Dalam ranah Budaya, islam menjadi rahmat dalam ilmu, sains, bahasa, akhlak ideology dan adat istiadat.

## Referensi

- Ahmad, Nurwadjah, Andewi Suhartini STAI La Tansa Mashiro, and Uin Sunan Gunung Djati Bandung. 'Rahmatil Alamin Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam', n.d.
- Ais Mariya Ulva, Dhiya Ul Hikmah, Diva Istivarin, and Hasmy Nasanjy El M. 'Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin'. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, August 2021.
- Ar-Raghib Al-Ashfahani. *Mu'jam Mufradat Li Alfadzil Qur'an*. Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2013.
- At-Thahir bin Asyur. *Maqashid As-Syari'ah Al-Islamiyah*. Kairo: Daar As-Salam, 2006.
- Bugin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Ibnu Jarir At-Thabari. *Tafsir At-Thabari*. Cet. 1. Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2004.
- Ibnu Manzur. *Lisanul Arab*. Cet. 4. Kairo: Daarul Hadits, 2003.
- Ismail Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Cet. 3. Beirut: Daar Al-Fikr, 1994.
- Jamaluddin, Muhammad Nur. 'Wujud Islam Rahmatan Lil Alamin dalam Kehidupan Berbangsa di Indonesia, n.d. <http://www.iain->
- Khairan Muhammad Arif. *Al-Ara At-Tarbawiyah Indal Imam Ibnu Qayim Al-Jauziyah*. Kairo: Liga Arab, 2005.
- — —. *Moderasi Islam, Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam*. Jakarta: Ikadi Press, 2020.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Yusuf Al-Qardhawi. *Al-Khashais Al-Ammah Lil Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2023.